

## 1. LATAR BELAKANG

Menurut Smith dan Miller (2017), film merupakan suatu bentuk seni yang menggabungkan visual, suara, dan ritme sehingga dapat menarik perhatian penonton secara emosional dan intelektual (hlm. 143). Film memproduksi berbagai poses ideologis baik dalam unsur naratif maupun unsur sinematik yang keduanya merupakan unsur pembentuk film. Menurut Hendiawan (2016), Dengan semakin berkembangnya berbagai macam genre film di Indonesia seperti, film bergenre action, drama, horor, musikal, komedi, fiksi ilmiah, petualangan, fantasi, sejarah, dan lain sebagainya menjadikan sebuah persaingan sekaligus keseragaman dalam hal pola struktur naratif, ide gagasan, penyampaian pesan dan estetika dalam segi produksi film (hlm. 2). Seperti yang dijelaskan oleh Bordwell (2024), ketegangan muncul ketika audiens mengetahui lebih banyak atau lebih sedikit daripada karakter, menciptakan ketegangan melalui antisipasi mereka (hlm. 89). Elemen *suspense* tersebut dapat dihasilkan melalui berbagai pendekatan, termasuk narasi, pencahayaan, tata suara, hingga teknik penyuntingan atau *editing*.

Menurut Dancyger (2013), penyuntingan film adalah proses menyusun dan menghubungkan gambar serta suara untuk menciptakan alur yang koheren dan mendukung narasi secara efektif (hlm. 45). Penyuntingan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyusun adegan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ritme, mengatur tempo, dan mengarahkan respons emosional. Seperti yang dijelaskan oleh Murch (2002), menjelaskan bahwa *editing* bukan sekadar menyusun gambar, tetapi juga mengontrol ritme dan emosi dalam sebuah film. Menurutnya, Setiap potongan dalam film harus terasa alami, seolah-olah itu terjadi dalam kedipan mata (hlm. 18). Dalam film bergenre psychological thriller, penyuntingan memegang peranan penting dalam menciptakan atmosfer ketegangan, baik melalui pemilihan *cutting pace*, transisi antara dengan, maupun penggunaan teknik transisi untuk mempercepat ritme serta menciptakan efek psikologis yang mendalam.

Film *psychological thriller* cenderung berfokus pada dinamika karakter yang mengalami konflik mental atau emosional yang intens. Hal ini membuat tempo dan ritme *editing* sangat krusial dalam membangun atmosfer yang menegangkan dan membingungkan. Seperti yang dijelaskan oleh Pearlman (2015) dalam pemotongan gambar, *cutting pace* dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat teknis untuk transisi antar adegan, pemotongan yang cepat dapat menciptakan kecemasan atau ketegangan, sementara pemotongan yang lambat memungkinkan ketidakpastian berkembang lebih dalam, memperburuk rasa *disturbing* yang mencengkeram audiens.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana *Rhythmic editing* digunakan untuk membangun atmosfer ketegangan dalam film *A Gift Called Craziness*?

### **1.2. BATASAN MASALAH**

Pembahasan hanya mencakup teknik *cutting pace slow* dan *fast* untuk membangun atmosfer ketegangan dalam proses *editing* pada scene 4 film *A Gift Called Craziness*.

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Mengidentifikasi bagaimana *Rhythmic editing* dapat dimanfaatkan untuk membangun atmosfer ketegangan, dalam film *A Gift Called Craziness*, sehingga mampu meningkatkan penyampain cerita serta mendukung narasi psikologis yang intens.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN**

- a. Merujuk pada rumusan masalah yang berbunyi: Bagaimana penggunaan *Rhythmic Editing* digunakan untuk membangun atmosfer ketegangan dalam scene 4 pada film *A Gift Called Craziness*? maka dari itu penulis memilih teori *Rhythmic Editing* sebagai dasar utama, dengan fokus